

**MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN ENSAMBEL
MUSIK REKORDER DI SMP NEGERI 7 AIR HANGAT
KABUPATEN KERINCI PROPINSI JAMBI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

Desta Isbayandi
NIM/BP. 72855 / 2006

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Musik Ansambel Recorder
Di SMP Negeri 7 Air Hangat Kabupaten kerinci

Nama : Desta Isbayandi

NIM /TM : 72855 / 2006

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang,30 Januari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum
NIP.19630207.198603.1.005

Drs. Ardipal, M. Pd
NIP.19660203.1199203.1.005

Ketua Jurusan



Dra. Fuji Astuti, M. Hum
NIP.19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Musik Ansambel Recorder
di SMP Negeri 7 Air Hangat Kabupaten kerinci**

Nama : Desta Isbayandi
NIM/TM : 72855 / 2006
Jurusan : Pendidikn Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Januari 2011

	Nama
1. Ketua	: Drs. Jagar L, Toruan, M. Hum
2. Sekretaris	: Drs. Ardipal, M. Pd
3. Anggota	: Yos Sudarman, S. Pd., M. Pd
4. Anggota	: Yuliasma, S. Pd., M. Pd
5. Anggota	: Drs. Syahrel, M. Pd

Tanda Tangan

1	
2	
3	
4	
5	

ABSTRAK

Desta Isbayandi. 2010 : Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Musik Ansambel Rekorder di SMP N 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci. Skripsi (S1) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan motivasi siswa dalam pembelajaran musik ansambel di SMP N 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Populasi kelas VIII kerinci, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 29 orang. Instrumen penelitian adalah angket tentang indikator siswa yaitu semangat, disiplin, keinginan dengan 30 pernyataan yang terdiri dari lima pilihan yaitu SL (Selalu), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), Tidak pernah (TP). Siswa yang mengisi angket akan memberi tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap tepat, dan hasil perhitungan skor jawaban tersebut ditabulasi untuk menghitung persentase masing-masing.

Data yang dikumpulkan langsung dari siswa melalui angket yang telah disebarkan, selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 3,4% siswa memberikan tanggapan yang sangat tinggi dalam pembelajaran musik ansambel rekorder, selanjutnya 37,9% siswa semangatnya dalam pembelajaran musik ansambel tergolong tinggi, 6,8% disiplinnya dalam pembelajaran musik ansambel rekorder tergolong baik dan 51,7% keinginannya dalam pembelajaran musik ansambel rekorder tergolong tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase motivasi siswa dalam pembelajaran musik rekorder adalah 34,4% tergolong motivasi tinggi.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Ensambel Musik Rekorder di SMP Negeri 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi.” Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.” Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, pada Fakultas Bahasa Sastra dan seni, Universitas Negeri Padang Semester Juli-Desember 2010/2011.

Dengan segala penghormatan dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum., sebagai Pembimbing I/Sekretaris Jurusan dan Bapak Dr. Ardipal, M.Pd, sebagai Pembimbing II
2. Ibu Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik
3. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik
4. Segenap Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBSS UNP
5. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah Swt, Amin ya Robbal ‘alamin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan penulis sendiri.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORITIS	13
A. Penelitian Relevan	13
B. Kajian Teori	14
1. Motivasi	14
2. Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah	28
3. Pengertian Seni Musik	36
4. Rekorder dan Musik Ensambel Rekorder	44
C. Kerangka Konseptual	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Waktu dan Tempat Penelitian	56
C. Populasi dan Sampel	57
D. Jenis dan Sumber Data	59
E. Instrumen Penelitian	60
F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	67
B. Deskripsi Pembelajaran Ensambel Musik	72
1. Perencanaan Pembelajaran Ensambel Musik	72
2. Proses Pembelajaran Ensambel Musik	75
C. Deskripsi Data Penelitian	78

1. Pengambilan Data dengan Catatan Lapangan	78
2. Pengambilan Data dengan Angket	86
3. Hasil Angket Penelitian Motivasi	88
D. Deskripsi Data Penelitian	94
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1:	12
Tabel 2:	46
Tabel 3:	50
Tabel 4:	55
Tabel 5:	56
Tabel 6:	69
Tabel 7:	73
Tabel 8:	78
Tabel 9:	79
Tabel 10:	80
Tabel 11:	81
Tabel 12:	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1:	48
Gambar 2:	49
Gambar 3:	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1:	102
LAMPIRAN 2:	105
LAMPIRAN 3:	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan bidang pendidikan dan pembelajaran merupakan hal penting untuk mempercepat perwujudan tujuan dan hasil pembangunan. Niat baik mencerdaskan bangsa dan mensejahterakan kehidupan umum, seperti yang tercantum pada alenia ke-IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, semestinya tidak hanya dipandang dalam arti tujuan pembangunan ekonomi semata, namun sasaran itu juga merupakan tujuan pendidikan nasional yang berdampak luas dan terhadap pembangunan di bidang yang lain. Secara operasional tatalaksana pendidikan Indonesia yang terbaru diatur lagi dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 khususnya pada Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Amanat undang-undang sistem pendidikan nasional di atas secara langsung atau tidak langsung telah menjadi tantangan dan harapan yang luhur bagi yang siapa saja yang terpanggil hatinya untuk ikut berdaya upaya dalam melibatkan diri secara profesi dan non-profesi untuk ikut serta dalam pembangunan pendidikan. Tidak dipertanyakan lagi, manakala guru sebagai

suatu sebutan profesi mulia di bidang pendidikan adalah ujung tombak dan pengayom pendidikan terdepan karena akan berhubungan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu maka sudah hak dan kewajibannya seorang guru untuk selalu dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran di kelas, mampu menjadi cerminan sikap dan perilaku siswa dan masyarakat dan mengabdikan tanpa pamrih. Kesuritaauladanan guru seperti ini sesungguhnya merupakan profil guru yang ideal, yang diyakini akan sangat membantu dalam proses percepatan pencapaian tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sejalan dengan wacana otonomi daerah dan otonomi pendidikan yang sedang hangatnya dibicarakan dan digagas pemerintah dan masyarakat saat ini, maka sesungguhnya peran dan fungsi guru dalam berbagai dimensi profesionalismenya sudah memiliki arti keleluasaan yang semakin luas dan amat menentukan keberhasilan pendidikan. Kepiawaiannya dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran akan semakin terlaksana dengan adanya kebebasan yang secara normatif dapat dirasakan dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Maksudnya, KTSP secara langsung atau tidak telah memberikan kebebasan kepada pihak Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, sekolah, dan guru pada khususnya untuk mengembangkan sendiri perangkat pembelajaran sebagaimana yang telah diatur kurikulum seperti penetapan tujuan belajar, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, penggunaan media, maupun pada aspek pelaksanaan evaluasi pembelajaran

Selanjutnya pemerintah juga memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa pendidikan nasional dilaksanakan dengan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagaimana hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Isi Pendidikan Nasional. Hal ini merupakan kelanjutan dari upaya pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan Sistem pendidikan nasional yang menyeluruh, terpadu, dan secara partisipasi aktif seluruh warga negara seperti yang sudah diamanatkan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di dalam standar isi pendidikan nasional juga termuat panduan kurikulum pendidikan nasional yang memiliki fungsi sebagai garis-garis besar haluan pendidikan. Selanjutnya dengan pelaksanaan pendidikan nasional yang di desentralisasikan, terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya, adalah inti dari garis-garis besar pendidikan nasional sekarang. Artinya kurikulum yang dicetuskan oleh pemerintah pusat, dapat dibuat dan dikelola oleh para pelaksana pendidikan di daerah, yaitu dengan melakukan penyesuai-penyesuaian yang sirama dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan pendidikan di sekolah dan daerah. Sehingga mandat para pejabat pendidikan di daerah, termasuk dinas pendidikan, kepala sekolah, dan

guru sudah barang tentu berkewenangan untuk menata pendidikan sesuai situasi daerah, sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang. Di dalamnya termasuk hal yang berhubungan dengan kewenangan guru yang berhak merancang materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan ketentuan ini, sesungguhnya daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang cukup luas untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan variasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi dan kebutuhan serta kondisi siswa, sebagaimana hal ini termuat secara jelas dalam Panduan Pengembangan Silabus Seni Budaya (2006: 1).

Persoalan pendidikan nasional sampai pada tataran pelaksanaannya, akan menemukan banyak persoalan yang akan senantiasa menjadi masalah bagi pengelolanya dari waktu ke waktu. Salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional adalah keberadaan peserta didik, yang juga memiliki potensi diri yang dapat dikembangkan. Apabila sekolah dan pihak pengelola pendidikan lainnya tidak berhasil mengembangkan potensi siswa, maka boleh jadi salah satu elemen dalam sistem pendidikan nasional itu menjadi macet. Sebab, semestinya pendidikan yang dapat mengembangkan potensi individu justru tidak berhasil, lantaran banyaknya persoalan lain yang menghambat pelaksanaan pendidikan nasional.

Salah satu potensi peserta didik yang akan berpengaruh langsung terhadap dinamika pelaksanaan pendidikan nasional adalah pada masalah motivasi peserta didik. Motivasi tersebut merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar siswa. Sesungguhnya dengan adanya motivasi,

siswa dapat didorong untuk berprestasi lebih tinggi lagi dari sebelumnya.

Mc.Donal (1959: 32) mengatakan bahwa:

Motivasi sebagai perubahan energi dalam diri peserta didik dapat ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dalam hal ini, pengertian motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu: (1) Motivasi itu akan mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu peserta didik; (2) Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan, afeksi peserta didik; dan (3) Motivasi pada peserta didik akan dirangsang karena adanya tujuan.

Selanjutnya Sukmadinata (2004: 82) mengatakan pula bahwa “Motivasi adalah suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan keinginan”. Purwanto (2003: 101) mengatakan, “ Motivasi sebagai pendorongan, yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kekuatan yang mendorong seseorang agar bersedia menggunakan semua kemampuan dan waktu untuk melaksanakan tanggungjawabnya guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Untuk menghadapi banyaknya hal yang perlu dipelajari di sekolah, seperti yang terdapat dalam banyak mata pelajaran, maka keinginan belajar siswa harus didorong oleh adanya motivasi yang cukup tinggi. Jika motivasi itu tidak ada, maka siswa akan merasa pelajaran yang dia dapatkan di sekolah tidak penting bagi masa depannya. Kalau hal itu sampai terjadi, maka seperti biasanya siswa akan menjadi malas dalam belajar karena setiap mata pelajaran

yang dipelajarinya terkesan membosankan. Dari sekian banyak mata pelajaran yang ada di sekolah, yang dapat dikategorikan kepada ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan esakta, maka mata pelajaran kelompok estetika dan humaniora adalah mata pelajaran yang menjadi penyeimbang antara pelajaran ilmu-ilmu sosial dan esakta tadi. Oleh karena itu, sesungguhnya tidak ada mata pelajaran yang dapat diposisikan lebih penting daripada mata pelajaran lain. Matematika adalah pelajaran yang penting, Bahasa Indonesia juga demikian, dan mata pelajaran seni budaya juga memiliki peran yang penting sebagai penyeimbang tadi. Dapat kita bayangkan, jika mata pelajaran seni budaya di sekolah yang terdiri dari pelajaran seni musik, tari, teater, dan karya tidak terlaksana di sekolah, maka pendidikan yang ada di sekolah ini akan menjadi gersang, membosankan, dan malah tidak akan memberikan warna baru yang dapat memotivasi siswa untuk belajar pada pelajaran yang lain. Sebab dengan belajar musik misalnya, siswa akan memiliki rasa dan olah rasa yang baik, sehingga ia akan mampu melihat diri dan lingkungan dengan cara yang baik pula.

Pembelajaran musik sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya di sekolah menengah pertama adalah mata pelajaran yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman musikal kepada siswa, termasuk di dalamnya mengasah keterampilan bidang musik sesuai dengan kemampuan siswa berdasarkan tingkat pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dan disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Pada dasarnya sasaran pembelajaran musik di SMP ini sudah cukup jelas seperti yang dinyatakan dalam kurikulum,

baik dengan materi yang berhubungan dengan musik vokal, musik instrumental, maupun musik vokal-instrumental.

Materi pelajaran seni musik di SMP yang terkait dengan musik instrumental bisanya langsung dipahami guru dengan permainan alat musik baik secara individu maupun secara bersama-sama. Pembelajaran musik ensambel di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya adalah pelajaran bermain musik secara bersama yang dapat diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan kreativitas musik bagi para siswa dalam konteks permainan musik bersama yang hendak mencapai tujuan yang sama pula. Sehingga nantinya akan terbentuk sikap apresiatif pada siswa yang tentunya didahului dari proses kreatif dalam diri siswa untuk bisa memainkan alat musik secara berkelompok dengan permainan musik bersama tadi. Kemampuan bermain musik secara bersama (ensambel) ini akan tumbuh jika dalam setiap aktivitas seni musik dilakukan dalam serangkaian kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain musik, baik dalam bentuk kelompok petik (gitar), gesek (biola), tiup sederhana (pianika/rekorder), perkusi (drum/drumband), dan sebagainya.

Penilaian atau evaluasi terhadap permainan musik ensambel di sekolah sesungguhnya bukan diarahkan untuk menguji kemampan atau skill siswa dalam bermain musik per individu. Melainkan evaluasi pada pelajaran Ensambel ini harus ditujukan untuk melihat kerjasama, kekompakan, dan pencapaian tujuan bersama lewat musik, di mana guru dapat melakukan pengamatan dan analisis serta penilaian kreativitas siswa dalam kelompok,

baik di dalam kelas maupun di luar kelas sekalipun. Sebab, di dalam pembelajaran musik ensambel ini sebenarnya ada proses membangun sikap toleransi, demokrasi, beradab, serta mampu menjalani kerukunan hidup dalam masyarakat pada sesama siswa. Lebih dari itu, melalui pembelajaran musik ensambel ini, juga kemampuan imajinatif, apresiasi karya seni, kepekaan rasa, keterampilan dan kemampuan berkreasi serta mempergelarkan karya musik ensambel akan berkembang dalam diri siswa.

SMP sebagai sekolah lanjutan dari SD sedapat mungkin bisa meningkatkan dan mengembangkan rasa musikal peserta didik. Pemahaman rasa musikal dan kreativitas peserta didik dapat dilakukan melalui latihan bermain musik ensambel. Berdasarkan pernyataan diatas penulis ingin mengetahui sejauh mana motivasi siswa dalam belajar dapat terwujud dalam pembelajaran musik ensambel rekorder.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bidang studi tentu mengalami berbagai dilema yang begitu kompleks. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif tidak hanya memerlukan waktu yang cukup tetapi juga membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal guru bidang studi harus mencari alternative lain dengan melakukan kegiatan belajar sendiri dirumah. Untuk itu guru haruslah betul-betul menguasai materi yang akan diajarkan agar jam pelajaran itu efektif dalam penerapannya. Penulisan ini diarahkan pada permainan musik ensambel rekorder yang diajarkan pada kelas VIII, dengan memainkan alat musik rekorder.

Dari observasi di lapangan ditemukan berbagai macam permasalahan, baik dari sisi ruang maupun jam tambahan dalam kegiatan ensambel. Dalam kegiatan pembelajaran, alat musik khususnya alat musik rekorder, masih banyaknya siswa yang ada di SMP Negeri 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci yang belum bisa memainkan alat musik rekorder dengan baik itu di karenakan kurangnya keinginan siswa untuk mempelajari cara memainkan rekorder yang baik dan benar sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memainkan alat musik rekorder. Hal yang menarik dalam penulisan ini, komponen siswa dalam pembelajaran seni budaya adalah motivasi, karena motivasi sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran dan juga motivasi merupakan daya pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan. Dengan adanya motivasi seseorang dapat memberikan yang terbaik bagi dirinya, baik waktu dan tenaga yang akhirnya berujung pada hasil kerja yang maksimal. Namun motivasi yang seharusnya dari siswa untuk belajar seni musik khususnya musik ensambel pada mata pelajaran seni musik lama makin menurun.

Motivasi muncul akibat adanya dorongan dari dalam (instrinsik) yang dipengaruhi oleh bakat, minat, keterampilan, belajar dan sikap yang bersumber dari luar diri (ekstrinsik) berupa lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masarakat. Banyak hal yang dapat dilakukan pihak sekolah untuk memotivasi siswa dalam belajar musik seperti pembelajaran musik ensambel. Motivasi sangat berarti bagi siswa dalam belajar. Tanpa motivasi tidak mungkin seseorang akan berhasil dan mencapai hasil yang baik dan maksimal.

Seseorang akan berhasil belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginannya untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi.

Selama ini motivasi siswa dalam pembelajaran seni musik khususnya musik ensambel rekorder di SMP Negeri 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci belum berlangsung dengan baik sebagaimana dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran seni musik di SMP Negeri 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci lebih banyak menerapkan teori di bandingkan dengan pembelajaran praktek. Hal ini terjadi karena guru mata pelajaran seni budaya khususnya pada pembelajaran seni musik dalam praktek tidak begitu menguasai cara memainkan alat musik tersebut seperti penjarian menutup lubang pada alat musik rekorder serta kurangnya bimbingan dan perhatian dari guru bidang studi sedangkan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci ini cukup memadai untuk melakukan pembelajaran praktek yaitu praktek memainkan alat musik.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Motivasi siswa dalam pembelajaran musik ensambel.
2. Bimbingan dan perhatian dari guru dalam belajar
3. Waktu belajar yang ada dalam kurikulum
4. Keinginan siswa untuk mempelajari alat musik rekorder.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk membatasi masalah ini agar terfokusnya penelitian ini, maka penulis hanya membahas mengenai motivasi siswa/siswi SMP Negeri 7 Air Hangat kabupaten kerinci dalam pembelajaran musik ensambel rekorder.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana motivasi siswa/siswi dalam pembelajaran musik ensambel rekorder di SMP Negeri 7 Air Hangat kabupaten kerinci?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana motivasi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci dalam pembelajaran musik ensambel rekorder.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai syarat untuk melanjutkan studi di jurusan pendidikan sendratasik.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran seni musik di sekolah.

3. Informasi bagi peneliti selanjutnya.
4. Menambah wawasan penulis khususnya dan pembaca umumnya mengenai motivasi siswa dalam pembelajaran musik ensambel rekorder di SMP Negeri 7 Air Hangat kabupaten kerinci.
5. Sebagai bahan masukan bagi pihak SMP Negeri 7 Air Hangat kabupaten kerinci untuk menentukan berbagai perbaikan dalam mengatasi masalah pembelajaran musik.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan data yang relevan sebagai informasi yang sesuai dan akurat pada penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian tinjauan pustaka dengan harapan untuk memperoleh informasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Hal ini peneliti lakukan untuk menghindari pengulangan kesalahan, kekeliruan, atau kealfaan yang tidak disengaja dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berkaitan dengan itu, beberapa sumber penelitian terdahulu yang telah penulis baca dan sebagai acuan kedua selain buku/pendapat ahli untuk menyelesaikan penulisan ini sebagai berikut:

1. Hartini (2007); Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP; dengan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Musik ensambel di SMP N 4 Kota Solok”. Penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran musik ensambel yang mempraktekkan beberapa lagu dengan formasi ensambel akan membantu siswa dalam memahami seni musik dengan pengalaman prakter bermusik.
2. Yurjazarni (2001); Makalah Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP; dengan penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Rekorder di SLTP Pertiwi 2 Padang”. Penelitian ini menemukan bahwa apabila guru dapat mendemonstrasikan cara memainkan rekorder dengan baik dan benar di

hadapan siswa saat belajar, akan membantu siswa untuk bisa belajar mandiri dan proses pembelajaran musik menjadi efektif.

3. Dean Okta Sari (2010), Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP dengan judul: Motivasi Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Teknik Vokal) di SMP Negeri 26 Padang. Penelitian ini menjelaskan bahwa jika motivasi siswa belajar vokal di sekolah rendah adalah akibat tidak adanya variasi pembelajaran yang dilaksanakan guru. Semestinya guru dapat menggunakan variasi metode pembelajaran musik vokal yang lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Sebelum peneliti menjelaskan pengertian motivasi yang dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti akan mengurai beberapa pengertian motivasi secara satu per satu berdasarkan teori yang ada. Berdasarkan peristilahannya, maka kata motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat (Uno, 2006: 3). Menurut Uno (2006: 1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai

dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Selanjutnya beberapa teori yang mendasari pengertian motivasi adalah seperti yang dijelaskan Mekijat (2002: 15-16) yang menyatakan bahwa motivasi adalah:

Kata motivasi berasal dari kata “motif”. Adapun pengertian motif yaitu kebutuhan, keinginan, dorongan/gerak hati dalam individu. Motif diarahkan kepada tujuan-tujuan yang terjadi dengan sadar atau di bawah alam sadar. Motif menimbulkan dan memelihara kegiatan dan menentukan arah umum dari pada perilaku seorang individu. Pada dasarnya motif motif atau kebutuhan merupakan dorongan utama dari kegiatan hubungan ini. Namun kebutuhan yang dimaksud disini hanya berarti sesuatu dalam individu yang mendorong orang tersebut untuk bertindak, bukan dihubungkan dengan kepentingan atau keinginan akan sesuatu yang mendesak.

Berdasarkan keterangan ahli di atas, maka motivasi atau motif dapat timbul karena adanya suatu kebutuhan berdasarkan tuntutan kebutuhan tersebut seseorang memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Pernyataan ini juga bersesuaian dengan pendapat Prayitno (1989: 8) bahwa:

Individu akan termotivasi untuk melakukan suatu aktifitas kalau hasil aktivitas itu memenuhi kebutuhannya. Motivasi itu sendiri dapat di interpretasikan dari tingkah lakunya. Dalam mengetahui tingkah laku dari suatu wujud hendaknya memperhatikan berbagai sampel tingkah lakunya dengan melihat motif atau keinginan/gerak hatinya dalam diri seseorang.

Munculnya motivasi dalam diri siswa dapat dilihat dengan menimbulkan rasa ingin tahu yang ditimbulkan dalam suasana yang dapat

mengejutkan energi dalam dirinya untuk menghadapi masalah yang sulit dipecahkan dan menemukan suatu hal yang baru.

Menurut banyak ahli, Teori Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang lebih dikenal dengan sebutan "*Hierarchy of Needs*" atau teori hirarki kebutuhan merupakan cikal bakal lahirnya motivasi. Menurut Maslow, setiap manusia memiliki hirarki kebutuhan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Jika kebutuhan yang paling rendah telah terpenuhi, maka akan muncul kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan teori Maslow, manusia pada awalnya akan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*). Selama kebutuhan fisiologis belum terpenuhi, manusia akan kurang memperhatikan jenis kebutuhan lain yang stratanya lebih tinggi. Kalau seseorang sudah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya, maka orang tersebut baru memikirkan kebutuhan akan rasa aman (*safety*), dan seterusnya. Merupakan faktor pemenuhan kepuasan diri yang bersumber dari dalam hal ini dapat terus menumbuhkan motivasi pada diri.

b. Fungsi dan Manfaat Motivasi

Jika diperhatikan dalam proses kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler yang berlangsung di sekolah, maka akan kelihatan jika siswa yang termotivasi dapat mempengaruhi proses belajar maupun

tingkah lakunya dengan baik dalam perkembangan belajarnya. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan sangat tertarik dalam melakukan aktifitas belajar yang sedang mereka kerjakan. Untuk melihat fungsi motivasi ini, maka akan secara nyata dapat dilihat pada pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan di bidang seni misalnya seni musik.

Di samping keterlibatan mereka dalam belajar dan latihan bermusik yang lebih besar, maka mereka juga menjadi tidak suka pada berbagai bentuk tingkah laku yang menyimpang yang akan menimbulkan permasalahan. Oleh sebab itu begitu besar sumbangan motivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran, baik dilihat dari segi tindakan dan perubahan yang dilakukan siswa sehubungan proses kegiatan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkle (1984:17) bahwa:

Motivasi belajar merupakan factor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang khas adalah gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Sehubungan dengan fungsi motivasi dalam kegiatan belajar yang dikemukakan oleh Edwar dalam Winkle (1984:9) bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu “1) mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat, 2) menentukan arah perbuatan 3) menyeleksi perbuatan.

Adapun beberapa hal yang menjadi manfaat motivasi terutama motivasi belajar siswa. Menurut Slameto (1988:177) Manfaat motivasi bagi siswa adalah; (1) Menggairahkan, (2) Memberikan harapan realisasi bagi siswa dan, (3) Memberikan inisiatif bagi siswa. Dengan Slameto juga

menyatakan hal-hal sebagai berikut: (a) Motivasi dapat menyentuh seluruh aspek kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar; (b) Motivasi dapat merangsang secara spontan, pribadi seorang siswa.

c. Bentuk-bentuk Motivasi

Selanjutnya para ahli juga membagi berbagai bentuk motivasi yang banyak itu ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang langsung datang dari dalam diri seseorang (*inner-motivation*). Sesuai dengan tingkat perkembangan usia seorang anak, maka motivasi belajar sebenarnya dapat menjadi sebuah motivasi intrinsik, tanpa sebelumnya harus didahului dengan rangsangan dari luar. Sebab motivasi intrinsik dapat muncul, baik akibat ada faktor biologis atau psikologis dalam diri seseorang. Dengan adanya faktor motivasi intrinsik ini, tentunya siswa akan memiliki hasrat dan keinginan agar ia dapat berhasil mencapai sesuatu, dan keberhasilan itu akan muncul dalam aktivitas belajarnya, tingginya harapan akan cita-cita, dan sebagainya.

Thornburgh (dalam Prayitno 1989: 10) mengemukakan bahwa:

Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu "tingkah laku terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan". Individu bertindak laku karena mendapatkan energi dan pengarah tingkah laku yang tidak dapat kita lihat sumbernya dari luar. Atau dengan kata lain individu terdorong untuk bertindak laku ke arah tujuan tanpa adanya faktor dari

luar. Individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil dengan terlibat dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya Grage dan Berlin (dalam Prayitno 1989: 11) mengemukakan bahwa "siswa yang termotivasi secara intrinsik aktivitasnya lebih baik dalam belajar daripada siswa yang termotivasi secara ekstrinsik. Jadi motivasi intrinsik adalah motivasi yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, atau yang ahli dalam bidang tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapatkan pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial.

2) *Motivasi Ekstrinsik*

Berbeda dengan motivasi intrinsik, maka motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar atau dorongan yang timbul pada diri seseorang apabila ada pengaruh dari luar. Prayitno (1989-127) mengemukakan bahwa

"motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang muncul berkat adanya tarikan-tarikan dari luar yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan tindakan dan hasil yang ditimbulkan oleh motif tersebut". Uno (2006: 4) mengemukakan beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain:

Pentingnya motivasi ekstrinsik dalam pendidikan karena:
 1) pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya, 2) pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya, 3) pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi dan akademis, 4) pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya, 5) pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik. (Uno 2006: 4).

Dari definisi di atas dapat kita lihat bahwa motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada di dalam diri siswa untuk belajar. Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktifitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar dan diharapkan guru lebih berperan dalam upaya memberikan motivasi kepada peserta didiknya dan mengabdikan pada profesinya sebagai pendidik. Dan perlu ditegaskan bahwa bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap penting. Sebab

kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

c. *Ciri-ciri Motivasi*

1) Semangat

Semangat dan gairah adalah perasaan yang sangat kuat yang dialami oleh setiap orang. Namun, tujuan utama membicarakan konsep semangat dalam buku ini ialah untuk menguak perbedaan antara semangat yang dialami dalam masyarakat secara umum dan semangat yang dibicarakan dalam al-Qur'an kepada manusia. Sebagai contoh, setiap orang memahami tekad yang ditunjukkan oleh seorang siswa SMU untuk lulus ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN), antusiasme seseorang yang diterima untuk menduduki jabatan yang diinginkan di sebuah perusahaan, atau ambisi dan upaya yang dilakukan untuk menggolkan transaksi bisnis yang diharapkan akan sangat menguntungkan. Ada satu ciri umum yang menonjol dalam semua ini - antusiasme menimbulkan karakter kuat dan khas pada seseorang yang kecil kemungkinannya akan muncul jika tidak ada semangat. Risiko-risiko yang dalam keadaan normal dihindari akan diambilnya demi mewujudkan suatu tujuan. Pengorbanan diri yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dilakukan tanpa ragu-ragu.

Memang, orang mungkin akhirnya memperoleh kekuatan yang besar baik dalam pengertian material dan spiritual dengan menggunakan pengetahuannya dan kemampuannya secara maksimal. Semangat, dalam pengertian umum, digunakan untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan untuk meraih tujuan, dan kegigihan dalam mewujudkannya. Apakah penting atau tidak, setiap orang punya tujuan yang ingin dia raih sepanjang hidupnya. Antusiasme, yang sering ditujukan untuk keuntungan material, juga mengemuka ketika nafsu keduniaan dibicarakan. Sebagian orang berusaha untuk menjadi kaya, untuk memiliki karir yang cemerlang atau jabatan yang prestisius, sementara yang lain berusaha untuk tampil lebih unggul atau untuk meraih prestise, penghormatan, dan pujian.

2) Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Disiplin merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu, walaupun orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja tidak melakukan sesuatu yang menurutnya memuaskan dan menyenangkan dengan membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang ia inginkan dan menyumbangkan uang tersebut kepada organisasi amal

dengan pikiran bahwa hal tersebut lebih penting. Disiplin adalah kemauan yang instan untuk taat dan hormat pada aturan yang berlaku baik itu aturan agama, etika sosial maupun tata tertib organisasi. Baik ada yang mengawasi atau tidak. Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat. Dengan demikian, sikap disiplin adalah suatu keharusan. Dalam bahasa Nabi, perilaku disiplin itu tersirat dalam sifat ihsan. Dalam sebuah Hadits sahih riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa ihsan adalah “menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya.” Konsekuensi dari perilaku ihsan adalah komitmen untuk melakukan segala aturan Allah—menjalani perintah dan menjauhi laranganNya—saat sendirian maupun saat ada orang yang mengawasi. Inilah inti dari disiplin.

3) Keinginan

keinginan adalah sesuatu tambahan atas kebutuhan yang diharapkan dapat dipenuhi sehingga manusia tersebut merasa lebih puas. Namun bila keinginan tidak terpenuhi maka sesungguhnya kesejahteraannya tidak berkurang. Arti kata “keinginan” digambarkan sebagai “suatu

desahan yang kuat”. Keinginan itu dikorekorderkan positif karena dimiliki orang yang benar. Tapi sebelum munculnya keinginan itu, pada mulanya akan dimulai dulu dengan kebutuhan. Kebutuhan adalah faktor yang mendorong keinginan. Tapi tidak semua keinginan akan diawali oleh kebutuhan. Oleh karena itu tidak semua keinginan adalah suatu kebutuhan. Sebab keinginan kadangkala dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar kebutuhan. Banyak ahli emngatakan bahwa kadangkala kebutuhan dan keinginan adalah sesuatu yang bersifat primer. Namun pada satu waktu kadangkala keinginan bukanlah suatu kebutuhan sehingga bersifat sekunder.

4) Hasrat

Hasrat pada dasarnya adalah usaha keras yang terinspirasi dari keinginan namun sudah menjelma sebagai antusiastik, yang menimbulkan suatu keinginan yang sangat kuat, dan mewujudkan adanya cinta di dalam setiap tindakan yang dijalankan. Dalam bukunya *Daily Guide to Greatness - 366 Self-Motivating Essay for Students and Adults* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, Seri Pustaka Eksekutif No. 22, Sidney Newton Bremer menyatakan bahwa: “Hasrat merupakan aspek yang pengaruhnya lebih menentukan dibandingkan pengaruh yang ditimbulkan oleh aspek kemampuan terhadap tercapainya suatu kesuksesan. bahwa kemampuan dengan adanya "hasrat" dapat "membuahkan" hasil yang

lebih baik dibandingkan kemampuan yang tanpa dilandasi "hasrat", dan keberadaan "hasrat" dapat menutupi kelemahan atau kekurangan dari kemampuan.”

5) Dorongan

Dorongan adalah Menurut Gitosudarmo dan Mulyono (1999) keadaan yang menimbulkan dorongan yang yang dapat memunculkan motivasi, suatu faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang manusia pasti memiliki sesuatu faktor yang mendorong perbuatan tersebut. Motivasi atau dorongan untuk bekerja ini sangat penting bagi tinggi rendahnya produktivitas perusahaan. Tanpa adanya motivasi dari para karyawan atau pekerja untuk bekerja sama bagi kepentingan perusahaan maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Sebaliknya apabila terdapat motivasi yang besar dari para karyawan maka hal tersebut merupakan suatu jaminan atas keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. faktor yang memotivasi orang untuk bertindak dengan cara tertentu (**Martoyo , 2000**). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong dilakukannya suatu tindakan (action atau activities) dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidak seimbangan.

6) Harapan

Setiap manusia mempunyai harapan, manusia tanpa harapan berarti manusia itu mati dalam hidup. Berhasil atau tidaknya harapan bergantung pada motivasi dan usaha dari orang yang mempunyai harapan. Harapan harus berdasarkan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, agar harapan itu terwujud. Agar harapan terwujud, maka di perlukan usaha yang sungguh-sungguh. Dengan adanya harapan maka akan menimbulkan motivasi dalam diri untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan teori-teori motivasi di atas, peneliti melihat bahwa setiap individu siswa akan memiliki kondisi internal dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktifitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah "motivasi". Berdasarkan teori motivasi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku / aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut: a) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan, b) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, c) adanya harapan dan cita-cita, d) penghargaan dan penghormatan atas diri, e) adanya lingkungan yang baik, dan f) adanya kegiatan yang menarik. Dari definisi di atas, dapat diketahui

bahwa motivasi merupakan sumber penggerak dan pendorong untuk melakukan suatu aktivitas atas kemauan sendiri dan anak dapat memenuhi kebutuhannya. Motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

d. Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, guru hendaknya dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif, menciptakan kegiatan yang menarik dalam belajar yang lebih giat dan semangat dan memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan, karena dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan di atas Sardiman (2008: 85) mengemukakan fungsi motivasi adalah sebagai berikut: (1) Mendorong manusia untuk berbuat; (2) Menentukan arah perbuatan; dan (3) Menyelesaikan perbuatan.

Di samping beberapa fungsi motivasi di atas, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya

motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya

2. Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah

Seni merupakan suatu wujud yang mendatangkan kesenangan bagi manusia, ia merupakan inspirasi yang memiliki kekuatan baik secara lahir maupun batin. Apabila seni itu diungkapkan secara selaras, maka akan dapat menimbulkan kesan indah dan menyenangkan perasaan. Keindahan sebagai buatan manusia adalah bentuk fisik dari ungkapan pikiran dan perasaan para pelaku seni yang lahir melalui berbagai media (Sumaryo, 1978: 62).

Selanjutnya pedoman umum dari kurikulum yang dapat menjelaskan keberadaan mata pelajaran seni budaya dalam KTSP adalah pada Pasal 6 Ayat 7 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa mata pelajaran kesenian di pendidikan dasar dan menengah termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran estetika, di mana mata pelajaran seni adalah satu rumpun dengan mata pelajaran bahasa, budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), mata pelajaran Seni Budaya memiliki tujuan: (1) Memahami konsep dan

pentingnya seni budaya; (2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; (3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya; (4) Meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global; dan (5) Mengolah dan mengembangkan rasa humanistik.

Patut pula diketahui bahwa pembelajaran seni budaya akan melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang dituangkan dalam kegiatan berekspresi, bereksprolasi, dan berekreasi melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak dan peran yang mencakup materi sesuai dengan bidang seni sastra keterampilan berkarya sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Selanjutnya belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses bereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, serta proses yang dapat diarahkan pada suatu tujuan, yaitu melalui proses berbuat dengan berbagai pengalaman, melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. (KBBI).

Pada sudut pandang yang lain, pembelajaran diartikan juga sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang

diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (Wikipedia.com).

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai korekorder yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20)''.

Istilah “pembelajaran” atau *instruction* hampir serupa dan kadang tidak sama dengan “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. (Purwadinata, 1967, hal 22). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan

dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didupakannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Titik puncak atau muara utama dari pembelajaran seni yang diselenggarakan di sekolah yang diupayakan para pendidik seni (guru kesenian) sepanjang generasi pada ummunya adalah penggalian potensi seni anak, pengembangan kreativitas seni anak, serta perubahan perubahan tingkah laku anak yang cukup punya arti bagi setiap individu yang belajar kesenian, khususnya melalui pengetahuan bidang kesenian, yang diiringi dengan olah keterampilan seni yang didalamnya secara langsung terdapat pendidikan sikap dan perilaku. Munandar (2008: 31) mengatakan bahwa:

Pada dasarnya pembelajaran di sekolah yang ideal tidak saja memberi pengetahuan kepada si-terdidik, tetapi juga mengajak siswa mampu menghayati, memahami, mengamalkan, dan menyakini berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan dalam bermacam-macam dimensi. Salah satu dimensi kemanusiaan yang dapat dilihat dari proses pembelajaran adalah dimensi pembelajaran kesenian, yang dalam perkembangannya telah menjadi suatu kajian ilmu pengetahuan di dunia pendidikan dalam pendidikan seni budaya yang bisa dipelajari dan dilatihkan.

Jadi secara rasional, praktek pembelajaran yang bersifat formal di sekolah sebaiknya jelas-jelas difokuskan kepada kegiatan membangun potensi peserta didik di bidang seni dalam arti sesungguhnya, terutama

yang bernaung dalam sistem yang sudah ditata pada sekolah dengan segala atribut atau perangkat sistem pendidikan kesenian. Artinya, membangun potensi peserta didik di bidang seni di sekolah sesungguhnya jauh lebih kompleks bila dibandingkan dengan membangun seorang anak berlatih seni di bawah asuhan sanggar kesenian dan orangtuanya sendiri. Sebab belajar seni di sekolah, akan mempertemukan peserta didik dalam berbagai latar belakang bakat, minat, kegemaran dan persoalan lain yang tidak sama. akibatnya cara pandang, persepsi terhadap seni, dan potensi berkesenian yang sudah dimiliki siswa pun berbeda.

Ada minat dan bakat seni yang sebelumnya tidak terpantau di rumah, namun karena ada rangsangan dari lingkungan belajar di sekolah, maka potensi itu menjadi terlahir kembali. Tapi suatu hal yang disayangkan di sekolah, jika guru kesenian cenderung menyeragamkan perlakuan kepada siswa dalam menerima layanan pendidikan seni. Jika sekiranya pelaksanaan pendidikan seni di sekolah mengabaikan kaidah ilmu mendidik, psikologi perkembangan, dan pembinaan kreativitas anak, maka dapat dibayangkan jika hasil pendidikan seni di sekolah itu di kemudian hari akan rapuh, tidak memuaskan, atau cenderung menyimpang dari apa yang dikehendaki.

Selanjutnya pemahaman awal yang muncul dalam pikiran peneliti tentang pembelajaran seni budaya adalah interaksi belajar bidang kesenian pada khususnya, yang prosesnya dipandu oleh guru. Konsep pembelajaran seni budaya tentu berbeda dengan pengajaran seni budaya, karena maksud dari kata “pembelajaran seni” adalah aktivitas belajar kesenian yang

dominan dilakukan siswa. Siswa merupakan pelaku, tujuan, dan sasaran dari kegiatan pembelajaran seni budaya tersebut. Kemudian konsep berikut yang juga mesti dimengerti oleh guru adalah arti seni sebagai bagian dari budaya dan arti seni sebagai dari pembelajaran. Sehubungan dengan pengertian “seni”, dalam beberapa sumber telah dijelaskan oleh Sunaryo (1983: 22) bahwa: “Seni merupakan ekspresi kemanusiaan yang tertinggi dari manusia karena adanya nilai “kreativitas” di dalamnya, yang materinya dapat ditangkap, diterjemahkan dan ditafsirkan secara intuitif dari kehidupan yang dilakoni dari waktu ke waktu.”

Dalam beberapa pengertian lain, Ki hajar Dewantara dalam Jazali (1991: 30) juga menjelaskan bahwa: “Kesenian adalah ekspresi manusia tentang fikiran dan perasaan yang diungkapkan melalui media tertentu (seperti gerak, bunyi, dan rupa) yang sekaligus mengandung pesan maksud tertentu dan memiliki nilai keindahan.” Kemudian dalam pandangan yang lain, Nasiruddin, dkk. (2002: 12) juga menjelaskan bahwa:

Pengertian seni dapat dirinci dalam 5 bagian, yaitu (a) seni sebagai keterampilan; (b) seni sebagai kegiatan keseharian; (c) seni sebagai karya; (d) seni sebagai keindahan; dan (e) seni sebagai kreasi. Seni sebagai keterampilan adalah seni yang membuat orang mengerjakan sesuatu, seni sebagai kegiatan keseharian manusia adalah seni yang secara langsung atau tidak terikutsertakan dalam aktivitas manusia, seni dalam menghasilkan karya, adalah seni yang hadir dalam perwujudan kreasi kebendaan, serta seni dalam arti kreasi adalah seni yang melahirkan produk kreasi seni yang dapat diminati dan dinikmati diri sendiri maupun orang lain.

Secara etimologi, kata Seni Budaya memiliki kata dasar “Seni” dan “Budaya”, di mana menurut Sugriwa dalam Nasirudin (2002: 9) dijelaskan

bahwa kata “seni” berasal dari bahasa Sangskerta yakni dari kata “sani” dengan pengertian “*suatu persembahan, pelayanan, dan pemberian yang diberikan oleh rakyat kepada pemimpinnya.*” Jika demikian, maka sepintas dapat kita megerti bahwa kata “Sani” ini amat berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang ada pada masa lalu. Logikanya, memang terdapat titik temu, di mana sampai saat inipun kalau ada kegiatan upacara keagamaan, biaanya tidak dapat melepaskan diri dari adanya kegiatan yang berhubungan dengan “seni” atau kesenian. Namun di dalam keterangan lain, Sugriwa juga menjelaskan bahwa:

Kata “seni” berasal dari bahasa Belanda yaitu *genic* yang dalam bahasa latin disebut Genius, atau “genit” dalam bahasa Spain atau Spanyol. Jadi jika ada sebagian kalangan masyarakat mengkorekorderkan pelaku seni sebagai orang yang “genit” sesungguhnya itu berasal dari pengetian genit dalam bahasa Spanyol. Sesungguhnya kata “genit” berarti kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir pada bidang seni. Kemudian daripada itu, kata “budaya” dalam banyak sumber dijelaskan sebagai gabungan antara kata “budi” dan “daya”, di mana budi merupakan akal budi manusia yang senantiasa diber-“daya”-kan untuk berkembang demi kebaikan hidupnya.

Dalam perkembangannya, cabang seni menjadi lima bagian, yaitu:

(1) Seni sebagai keterampilan; (2) Seni sebagai kegiatan manusia, (3) Seni sebagai karya seni; (4). Seni sebagai seni indah; dan (5) Seni sebagai proses kreasi. Adapun (1) seni sebagai keterampilan, adalah suatu keterampilan untuk membuat barang- barang atau mengerjakan sesuatu; (2) seni sebagai kegiatan manusia, adalah sesuatu kegiatan atau aktifitas manusia dalam melahirkan karya seni; dan (3) seni sebagai karya seni, adalah seni yang meliputi benda yang dibuat oleh manusia. Dalam hal ini

benda itulah yang disebut karya seni, sedangkan proses adalah sebuah kegiatan untuk melahirkan karya seni; (4) seni sebagai seni indah adalah kegiatan yang menghasilkan karya indah; dan (5) seni sebagai proses adalah suatu produk yang dilahirkan adanya proses kreativitas.

Keberhasilan proses pembelajaran Seni Budaya di sekolah amat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan antara satu sama lain, baik dalam hal kurikulum, materi, pelaku belajar, metode, media, lingkungan dan umpan balik dari pembelajaran itu sendiri. Terkait dengan penggunaan dan fungsi media, maka hubungan timbal balik antara empat unsur utama dalam pembelajaran yaitu guru, siswa, media dan materi pelajaran, adalah pangkal tolak pembahasan yang serius difikirkan oleh para pakar pendidikan untuk penciptaan proses pembelajaran yang bersinergi dan berkesinambungan. Dalam sistematiika pembelajaran, keberadaan guru biasa dipandang sebagai pengelola kelas dan pemegang otonomi dalam pengajaran di kelas, sementara di pihak lain adalah siswa atau murid yang dipandang sebagai peserta didik yang diatur dalam belajar. Sedangkan metode dan media adalah seperangkat cara dan alat yang digunakan dan dikelola untuk penyampaian informasi pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sejak berlangsungnya perubahan kurikulum dari satu periode ke periode berikutnya, nama pelajaran kesenian di SMP juga mengalami perubahan. Ada dalam kurikulum tertentu disebutkan, mata pelajaran kesenian itu sebagai pendidikan seni, pendidikan Kertakes (Kesenian dan

Keterampilan), dan kabarnya sekarang, pelajaran kesenian itu disebut lagi dengan pendidikan seni dan budaya (khususnya pada kurikulum KTSP), sebagai bagian dari kelompok mata pelajaran estetika (Ayat 7 Pasal 6 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003). Namun demikian, kelihatannya para pendidik dan guru belum juga sepakat dalam hal nama ini, akhirnya banyak juga yang kembali ke nama yang bersifat lebih umum yaitu Pelajaran Kesenian. Yusnimar Syah (2004: i) menyatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan dasar 1994, yang bernuansa KBK, yang melakukan kajian tentang citarasa dengan memperhatikan perkembangan karya kesenian di lingkungan siswa dan budaya setempat. Fungsi mata pelajaran tersebut adalah untuk mengembangkan sikap, kemampuan (keterampilan dasar), kreativitas dan kepekaan citarasa. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa berkreasi dan menghargai hasil karya seni. Ruang lingkup materi meliputi: gambar bentuk, kepekaan unsur-unsur dan kreativitas musik; Wiraga, wirama, dan wirasa.

3. **Pengertian Seni Musik**

Kesenian mempunyai tempat yang mendasar dalam kehidupan manusia, karena kesenian adalah suatu perwujudan yang sangat berarti dari "kemampuan berpikir" dan "kemampuan mengolah rasa" manusia yang selalu menginginkan sesuatu yang lebih indah. "Seni Musik",

sebagai salah satu cabang kesenian, adalah hasil karya seni bunyi dalam yang dapat dipresentasikan dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yang diolahnya, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa dunia di sekeliling kita hampir dipenuhi oleh musik. Saat ini musik sudah menjadi bagian dalam kehidupan seseorang di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itu kita harus memperkenalkan musik ini kepada anak melalui Pendidikan Seni Musik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Apalagi fungsi pendidikan juga meyarankan agar memperkenalkan anak kepada kehidupan lingkungannya lebih awal, dan salah satu jalan untuk itu adalah melalui pendidikan musik. Adapun peran penting musik dalam dunia pendidikan, telah diungkapkan oleh Jamalus (1989: 29) bahwa:

Musik mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seorang anak khususnya di sekolah dalam hal pembentukan kecerdasan dan perilakunya. Bila anak terlibat mampu untuk berpartisipasi dalam musik, sesungguhnya secara langsung musik telah mengembangkan kreativitas anak, musik telah membantu perkembangan anak dalam menumbuhkan arti sensitivitas, membangun rasa kepercayaan diri, membangun arti keindahan bagi anak, membuat anak dapat mengungkapkan ekspresi, memberikan anak berbagai hal bersifat tantangan, melatih disiplin anak dan mengenalkan anak sejarah budaya bangsa mereka. Walaupun pada awalnya anak-anak menanggapi musik dengan intuisinya, tetapi tingkat mutu tanggapannya itu akan terus berkembang dan tergantung kepada tingkat pengetahuan dan pengertiannya tentang unsur-unsur musik yang diberikan di pendidikan dunia sekolah. Lambat laun pengetahuan yang ada akan menambah tingkat keterampilan yang dapat dikuasainya anak untuk menyajikan musik.

Pemahaman yang bermakna tentang unsur-unsur musik inilah yang harus ditanamkan, dipupuk, ditingkatkan dan dikembangkan dalam pengajaran seni musik, karena unsur-unsur ini merupakan unsur-unsur musik yang esensial untuk dapat memahami musik. Oleh karena itu, dalam tahapan pengajaran seni musik selalu terdapat bagian-bagian dari semua unsur musik, karena setiap lagu atau komposisi musik yang digunakan pada umumnya terbentuk dari semua unsur musik yang esensial sebagai suatu kesatuan, yaitu, irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan unsur ekspresi. Pemahaman lanjut tentang pemakaian musik di sekolah, juga diutarakan lagi oleh Jamalul bahwa:

Untuk memperoleh pemahaman yang bermakna, unsur-unsur musik itu haruslah diberikan berdasarkan pendekatan kegiatan belajar aktif dan bermain melalui kegiatan pengalaman musik. Sehingga tujuan pendidikan musik yang meliputi: menanamkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki anak, membantu anak untuk dapat memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui musik, membantu anak memiliki kemampuan menilai musik melalui selera intelektual dan selera artistiknya, mengembangkan kepekaan anak terhadap lingkungannya, serta memberi kesempatan pada anak untuk dapat meningkatkan sendiri pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang musik dapat tercapai. Setiap pelaksanaan pengajaran berikutnya diberikan tambahan kemampuan dalam kegiatan pengalaman musik dan tambahan materi baru dari unsur-unsur musik itu satu per satu secara bertahap menurut urutan yang logis. Tambahan kemampuan dan materi baru ini diberikan sambil mengulang semua kemampuan, materi, dan bahan lagu yang sudah dipelajari, tetapi dengan tingkat mutu yang lebih tinggi. Pengajaran musik ini diberikan menurut gerak spiral, dengan menggunakan pembelajaran terpadu baik model terhubung (*series-connected*) atau model jaring laba-laba (*spider-connected*) antar unsur-unsur yang terkandung di dalam musik itu.

Pemahaman yang bermakna tentang unsur-unsur musik inilah yang harus ditanamkan, dipupuk, ditingkatkan dan dikembangkan dalam pengajaran seni musik, karena unsur-unsur ini merupakan unsur-unsur musik yang esensial untuk dapat memahami musik. Oleh karena itu, dalam tahapan pengajaran seni musik selalu terdapat bagian-bagian dari semua unsur musik, karena setiap lagu atau komposisi musik yang digunakan pada umumnya terbentuk dari semua unsur musik yang esensial sebagai suatu kesatuan, yaitu, irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan unsur ekspresi. Pemahaman lanjut tentang pemakaian musik di sekolah, juga diutarakan lagi oleh Jamaludin bahwa:

Berikutnya pengertian musik sebagai seni dan musik sebagai pengetahuan telah banyak diutarakan banyak pakar. Tak terkecuali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 602) juga dipaparkan makna kata “musik” sebagai:

(1) Ilmu atau seni tentang menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal dalam rangka menghasilkan suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (2) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, melodi, dan lagu serta adanya unsur keharmonisan di antara ketiganya, terutama pada saat musik itu diwujudkan dengan menggunakan alat-alat musik yang dapat mengeluarkan bunyi.

Di dalam kamus itu juga dijelaskan bahwa apabila arti kata musik dilihat dari asal katanya, maka “musik” berasal dari kata “*Musikos*” atau “*Mosike*” dalam bahasa Yunani, yaitu nama dari salah satu dewa keindahan yang menguasai bidang kesenian dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya arti musik secara universal menurut Jamalus (1988: 43) adalah:

Bahasa manusia yang dipunyai dan dirasakan setiap orang, dengan mengandalkan bunyi dan suara yang bermakna, serta melibatkan variasi bunyi, dinamika, irama, dan tempo untuk mengkomunikasikan makna-makna yang dalam baik pada sesama manusia serta lingkungannya. Selanjutnya bahasa musik itu sendiri dapat disampaikan melalui bentuk musik vokal, instrumental, dan musik campuran antara vokal dan instrumental.

Dipandang dari sisi keilmuannya, maka ekspresi musik dapat disalurkan melalui suara (musik vokal), alat musik (musik instrumental), serta perpaduan antara suara dan alat musik (musik vokal-instrumental). Khusus melalui penggunaan suara yang teratur, musik dapat membangkitkan respon manusia dalam arti media komunikasi kepada seseorang, baik untuk hal-hal yang bersifat penyampaian kesan secara individual maupun penyampaian pesan moral kepada masyarakat. Khusus terkait dengan eksistensi musik instrumental, Pasaribu (1981: 27) juga menjelaskan bahwa:

Musik sebagai rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud membangkitkan respon manusia. Bunyi ekspresif yang berasal dari alat musik dapat mengandung makna sebagai “suatu spectrum” atau rentetan kemungkinan-kemungkinan untuk berekspresi yang lebih luas dari sekedar mendengar nada. Sebab di dalam musik itu juga terkandung *noise* yang berkombinasi dengan kesenyapan.

Tidak ketinggalan pula Jamalus (1988: 2) juga mencoba mendefinisikan musik sebagai suatu karya seni yang mengandung tiga unsur dasar: (a) *Irama*, yaitu suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk

dari suatu kelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat diartikan juga bunyi atau kelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksen pada not; *Melodi*, yaitu susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran tertentu)yang terdegar beraturan serta berirama dan mengungkapkan sesuatu gagasan. Rangkaian atau perpaduan nada-nada tersebut memperindah suasana dan memberikan kepuasan bagi siapa saja yang menikmatinya; dan (c) *Harmoni*, yaitu keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya yang dibunyikan secara serentak.

Namun pada penjelasan lain, Jamalus (1988: 7) juga mengatakan bahwa unsur musik dapat juga dikelompokkan atas dua golongan, yaitu unsur pokok musik dan unsur ekspresi musik. Unsur pokok musik terdiri dari irama dan melodi saja. Sedangkan unsur ekspresi musik meliputi desain harmoni, tempo, dan dinamika. Walaupun ada dua pandangan dalam hal pengelompokkan unsur musik ini, tetap saja unsur musik dalam lagu mesti dilihat dalam suatu kesatuan yang untuk sebagai elemen pembentuk bangunan lagu atau komposisi. Satu unsur musik tidak akan lebih penting dari unsur yang lain. Artinya kedudukan setiap unsur musik yang ada dalam lagu atau komposisi sama pentingnya.

Musik tidak akan berkembang seperti yang dirasakan saat ini tanpa adanya peran lembaga pendidikan yang mengajarkan musik dari

generasi ke generasi, baik dalam dimensi pembelajaran musik di sekolah maupun pendidikan musik di lembaga-lembaga pelatihan musik profesional. Pembelajaran seni musik adalah kegiatan musik di sekolah yang lebih ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenal, memadukan, dan atau melahirkan bunyi/suara dengan atau tanpa alat musik agar siswa memiliki kepekaan rasa untuk memenuhi kebutuhan musik secara psikologis dan mental. Sehingga pembelajaran musik di sekolah umumnya diarahkan kepada pembelajaran konsep dan keterampilan yang tidak ditujukan untuk membentuk keahlian profesional. Sebab dalam ranah *schooling musik* (musik sekolah), memberikan pengalaman musikal dalam rangka pembentukan kepekaan rasa dan citarasa musik untuk tujuan pembinaan sikap dan kepribadian justru lebih diutamakan.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai cara kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Seni Musik bagian dari kesenian yang dapat dinikmati dengan indra pendengaran. Musik merupakan bahasa universal yang mudah diterima untuk semua usia baik anak-anak, remaja atau dewasa. Dalam musik terdapat dua konsep utama yakni musik untuk sekedar hiburan atau musik untuk pembelajaran. Keduanya memiliki perbedaan terutama pada penerapan. Musik untuk hiburan lebih condong kearah pecinta, pendengar, pengamat serta pelaku musik dalam batasan kemampuan. Sedangkan musik

pembelajaran lebih mengarah pada materi serta konsep memainkan nada sesuai teori-teori musik yang bagus.

Menurut cara penyajiannya musik terbagi tiga yaitu musik vokal, musik instrumental, dan musik campuran. Musik vokal merupakan musik yang dilahirkan dari suara manusia, musik instrumental adalah musik yang berasal dari alat musik dan musik campuran adalah gabungan antara musik vokal dengan musik instrumental. Suara musik yang kita dengar lahir berupa nada. Dan nada yang terdengar dapat kita tuliskan dengan simbol-simbol dan tulisan musik disebut dengan partitur. Sedangkan simbol nada disebut dengan not. Bentuk not itu bermacam-macam, tergantung pada sistemnya, yang kita kenal dengan rekorder.

Nada adalah suatu nilai dari sebuah suara yang ditentukan oleh tangga nada, sehingga ada istilah nada tinggi dan nada rendah. Nada tinggi adalah suatu jenis suara yang memiliki nada dalam ukuran tangga nada pada posisi tinggi, sedangkan nada rendah adalah suatu suara yang memiliki nada dalam ukuran tangga nada pada posisi rendah. Tangga nada adalah deretan nada yang beraturan, sesuai dengan harga (nilai) yang telah ditentukan dari nada yang rendah sampai nada yang tinggi atau sebaliknya. Menurut Rudy My (2008:57).

Menurut perkembangannya, sudah bermacam-macam rekorder yang dipergunakan dalam dunia musik. Ada rekorder garis, rekorder titik, rekorder huruf, rekorder angka dan rekorder balok. Dengan rekorder kita dapat mengenal, membaca, menulis dan menyanyikan lagu. Dalam tulisan ini penulis menampilkan pembelajaran pianika dengan menggunakan rekorder balok. Untuk melihat hasil yang diperoleh dan dari cara

(pembelajaran pianika dengan tangga nada do = c dan pembelajaran pianika yang menggunakan tangga nada do = g).

4. Rekorder dan Permainan Musik Ensambel Rekorder

1. Musik Rekorder

Alat musik rekorder termasuk dalam jenis alat musik tiup kayu dengan sumber bunyi dari getaran udara di dalam alat yang berasal dari mulut yang meniup (Tim Abdi Guru, 2000: 26). Kemampuan bermain rekorder adalah suatu kesanggupan atau kecakapan siswa dalam usahanya memainkan alat musik rekorder. Kemampuan seorang siswa dalam memainkan rekorder sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Kemampuan ini sangat bergantung kepada aktif atau tidaknya siswa itu dalam pembelajaran.

Pembelajaran rekorder biasanya adalah proses atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan praktek, dan kegiatan praktek itu lebih disebut sebagai kegiatan “bermain” rekorder. Hal ini sejalan dengan pandangan banyak pakar musik kalau praktek bermusik itu biasa diistilahkan dengan permainan musik atau memainkan alat musik.

Sebelum melakukan proses permainan rekorder, seorang guru terlebih dahulu harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang tuntunannya sudah ada di dalam kurikulum, karena kurikulum memuat tentang rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah

ditentukan, yang di dalamnya termasuk tujuan pendidikan seni dan budaya. Sebagaimana yang diatur dalam kurikulum tersebut, belajar rekorder haruslah dipersiapkan dengan menyiapkan alat musiknya (rekorder), buku pelajaran yang berhubungan dengan permainan alat musik tersebut, serta kalau dimungkinkan dilengkapi dengan media pembelajaran seperti chart, kaset audio dan sebagainya.

Salah satu langkah awal yang akan peneliti lakukan dalam proses pembelajaran untuk mengubah situasi dan hasil pembelajaran ke arah pembelajaran yang aktif dan kreatif dengan pembelajaran kooperatif (lebih mengedepankan arti kerjasama antara siswa dalam belajar secara kelompok). Dengan cara belajar seperti ini, tentunya peneliti sampai tahap ini telah mengadakan perubahan dari segi metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu tujuan yang jelas dari semua rangkaian rencana perubahan itu adalah untuk memahami kebosanan siswa dalam memahami isi pelajaran yang dipelajari.

Rekorder merupakan jenis alat musik tiup berbahan dasar fiberglass dengan bentuk yang simpel sehingga layak dipergunakan sebagai instrumen musik dalam musik sekolah (*schooling music*). Jika diklasifikasikan menurut pengklasifikasian alat musik, maka dapat dengan mudah dikatakan bahwa alat musik ini tergolong ke dalam alat musik *aerophon*, di mana sumber bunyinya adalah udara. Alat musik rekorder yang dapat ditemukan di pasaran dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Rekorder Sopranino, yaitu rekorder yang ukurannya paling kecil namun memiliki wilayah nada sopran tinggi. Jika distem dengan alat musik piano, posisi natural alat (semua lobang nada ditutup) adalah pada F = do;
- b. rekorder Sopran, yaitu rekorder yang ukurannya sedang dan memiliki nada pada wilayah yang sopran. Jika distem dengan alat musik piano, posisi natural alat (semua lobang nada ditutup) adalah pada C = do; dan
- c. Rekorder Alto, yaitu rekorder yang ukurannya besar dan memiliki nada pada wilayah nada alto. Jika distem dengan alat musik piano, posisi natural alat (semua lobang nada ditutup) adalah pada F = do.

Dari ketiga jenis rekorder di atas, maka rekorder yang akan penulis gunakan dalam pembelajaran musik rekorder di SMP Negeri 1 Gunung Omeh adalah rekorder berjenis sopran. Sebelum rekorder tersebut dimainkan, maka sebagaimana biasa guru terlebih dahulu perlu melakukan proses standarisasi nada dengan melakukan *stem-pitch* terhadap rekorder yang akan digunakan siswa dengan cara menggeser atau merapatkan antara bagian kepala dengan badan rekorder. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran musik rekorder yang dirancang menurut KTSP Tahun 2006, peneliti mencoba merubah seluruh metode pembelajaran dengan berorientasi pada lagu. Lagu yang dipilih adalah lagu “Karak Tingga”, yang direncanakan untuk siswa dalam beberapa kali pertemuan. Adapun beberapa strategi dan langkah-langkah yang digunakan dalam

menjabarkan materi terhadap siswa di dalam kelas maka penulis menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang diiringi dengan menggunakan pendekatan *personal touch* (sentuhan pribadi) dengan tujuan menciptakan suasana keakraban yang dapat terjadi antara guru dengan siswa yang bukan secara formal saja tapi juga dalam suasana sosial-kharismatik yang mendalam dan dapat menyentuh sisi kepribadian siswa yang sedang belajar. Beberapa langkah pembelajaran musik rekorder yang diharapkan secara bertahap dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam belajar adalah:

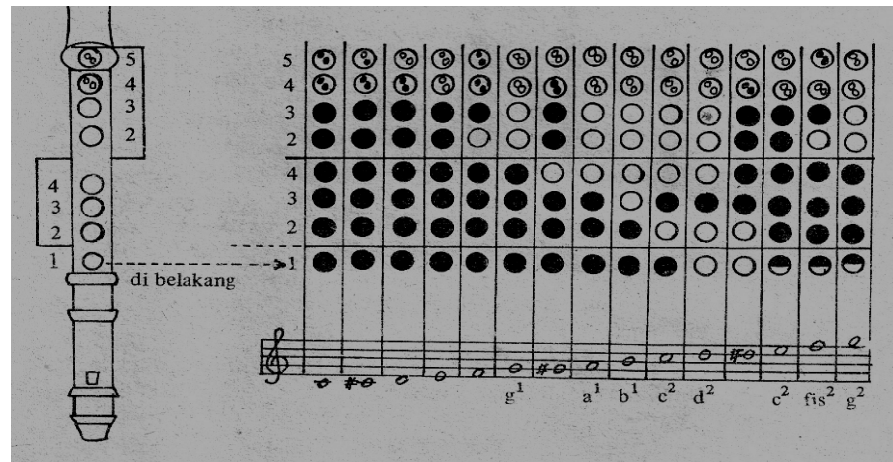
a. *Memperkenalkan alat musik rekorder*

Dalam memperkenalkan alat musik rekorder dan permainannya, guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Siswa mendengarkan kemudian dilanjutkan dengan mendemonstrasikan pada siswa dengan cara membaca rekorder. Pada proses pembelajaran selanjutnya guru memberikan contoh bagaimana bentuk penjarian yang seharusnya dilakukan siswa dalam praktek memainkan alat musik rekorder.

b. *Praktek Memainkan Tangganada*

Dalam tahap ini guru memberikan contoh cara meniup rekorder khususnya dalam hal teknis menutup lobang nada untuk hasil nada C – C¹ yang disebut dengan teknik memainkan tangga 1 oktaf. Teknik ini diperkenalkan guru dengan ceramah yang diiringi dengan demonstasi di depan kelas seraya siswa menyimak dan memperhatikan kegiatan guru. Perlahan-lahan situasi pembelajaran

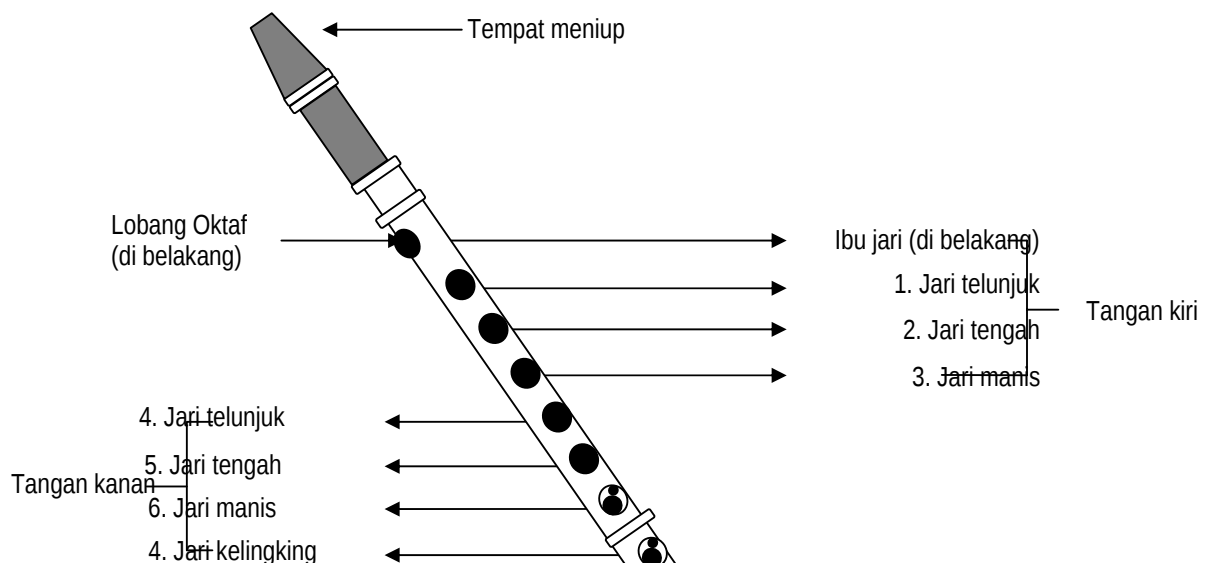
diubah dari ceramah ke mempraktekan langsung dengan meniup rekorder, di mana pada saat ini siswa diminta untuk benar-benar memperhatikan dengan teliti permainan rekorder yang diperagakan guru.



Gambar 1:
Susunan Teknik Rekorder untuk Penjarian Tangganada C
(Sumber: Buku Pelajaran Seni Budaya Kelas VII, 2008)

Untuk tahap lanjut, dengan pendekatan klasikal maka guru bersama siswa memainkan musik rekorder secara bersama-sama dengan membaca sebuah lagu. Mengingat kompleksnya bentuk kegiatan yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran musik rekorder, maka sudah sepatutnya sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru menyiapkan seperangkat alat-alat pembelajaran yang akan di bawa ke dalam kelas. Perangkat pembelajaran tersebut adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran yaitu chart dan alat musik rekorder itu sendiri. RPP adalah pedoman proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas yang sudah direncanakan untuk

beberapa kali pertemuan. Sedangkan media pembelajaran adalah perangkat yang akan dipakai dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, guru yang mengajar memakai beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode eksperimen, metode demonstrasi dan metode latihan. Penerapan keempat metode ini dilakukan dengan tujuan agar kompetensi dasar tercapai secara baik dan maksimal. Pada waktu pembelajaran dimulai, maka guru melakukan metode ceramah sebagai bahasa pengantar untuk menuju kepada metode demonstrasi. Salah satu isian materi yang disampaikan dalam penggunaan metode ceramah ini adalah memberitahukan kepada siswa tentang pengenalan alat dan prinsip-prinsip dasar permainan rekorder menggunakan chart sebagaimana yang biasa ditampilkan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2
Bagian-bagian Rekorder

c. *Teknik Memainkan Rekorder*

Dilihat dari sisi teknik memainkannya, maka alat musik rekorder termasuk ke dalam alat musik melodis. Artinya jika dimainkan maka alat musik rekorder lebih dominan dalam menonjolkan unsur musik melodis (berupa alunan nada) daripada kemampuannya untuk menampilkan unsur ritmis. Hal ini disebabkan oleh sumber bunyinya berupa nada yang dihasilkan dari udara. Beberapa teknik dasar permainan rekorder baik dalam hal sikap badan (*posturing*) dan penjarian (*fingering*) adalah sebagai berikut:

- 1) Posisi badan saat meniup rekorder diusahakan tegap atau tidak membungkuk.
- 2) Agar enak dipandang, sebaiknya pada saat meniup rekorder dada dan bahu tidak mengembang-mengempis atau naik-turun.
- 3) Letakkan bagian kepala lubang tiupan udara di mulut dengan rapat, sehingga tidak ada celah udara keluar kecuali melalui lubang tiupan.
- 4) Supaya volume udara pernafasan lebih besar pada saat meniup rekorder, maka lakukan meniupan rekorder dengan pernafasan diafragma.
- 5) Letakkan posisi jari tangan kanan di posisi 4 lobang bawah, di mana masing-masing lobang nada (*tone-hole*) pas tertutup oleh jari. Fungsikan ibu jari selain sebagai penutup lobang nada bagian

belakang juga sebagai penyeimbang posisi rekorder saat dipegang.

- 6) Tangan kiri berfungsi memegang bagian atas rekorder dan tugas masing-masing jari adalah menutup lobang depan sebagaimana yang diinginkan.
- 7) Arahkan rekorder ke bagian depan dengan kemiringan sekitar $30^0 - 45^0$.
- 8) Tiuplah rekorder, seakan-akan sedang melafazkan kata “thu”. Artinya ketika meniup rekorder nafas bukan dihembuskan (mengembangkan pipi) tapi diletup dengan masuk ke sela-sela gigi dengan dikontrol oleh lidah yang ditarik ke depan dan belakang.
- 9) Gerakkan jari secara rilek saat menutup dan membuka lobang nada.
- 10) Mulailah meniup rekorder dengan latihan-latihan lagu sederhana.

Selanjutnya yang dimaksud dengan ensambel berasal dari kata Ensemble (Perancis) yang berarti bersama-sama. Musik ensambel dapat dimaknai sebagai sebuah sajian musik yang dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan satu jenis alat musik atau berbagai jenis alat musik (Sugianto dkk, 2004: 89). Menurut Adiarto (1996: 7) pengertian ensambel dalam musik adalah permainan bersama dalam kelompok kecil dengan jumlah pemain berkisar antara 2 sampai 15 orang. Musik ensambel adalah bentuk penyajian musik yang dimainkan oleh beberapa orang

dengan menggunakan alat-alat musik tertentu, serta memainkan lagu-lagu sederhana. Menurut peranan dan fungsinya alat-alat musik yang digunakan dalam bermain musik ensambel dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu alat musik melodis, alat musik ritmis, dan alat musik harmonis.

Musik ensambel dapat dimaknai sebagai sebuah sajian musik yang dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan satu jenis alat musik atau berbagai jenis alat musik. Penyajian musik ensambel termasuk penyajian musik yang sederhana. Penggolongan alat musik ensambel menurut fungsinya menjadi 3 kelompok yaitu: kelompok alat musik ritmis, kelompok alat musik melodis, kelompok alat musik harmonis. Agar penyajian musik ensambel berhasil baik, diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Pengaturan perbandingan jumlah alat-alat musik yang dipakai. Setiap jenis alat musik memiliki partitur tersendiri. Latihan-latihan dilakukan secara rutin, teratur, terarah. Untuk meningkatkan keterampilan serta profesionalisme para pemain, diperlukan latihan memainkan alat-alat musik yang dipakai dalam berbagai macam dasar nada atau tangga nada. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kualitas permainan dalam penyajian musik ensambel seoptimal mungkin (A. Yudana Basuki, 1994: 2). Ensambel musik sebagai konsep musik serius. Keseriusan ensambel musik dilihat dari permainan alat yang digunakan aransemen yang digarap, penikmatnya, dan suasana keheningan. (Suara Merdeka, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0508/15/bud.2.htm>).

Adapun batasan yang sebuah ensambel musik biasanya tidak dikategorikan atas adanya golongan alat musik tiup kayu atau alat tiup logam. Namun secara umum yang dimaksud dengan musik ensambel tiup adalah sebuah pertunjukan musik secara bersama-sama yang menggunakan alat tiup. Selanjutnya musik ensambel tiup itu sendiri juga merupakan sebuah kelompok yang bisa sejenis dimana alat-alat yang dipergunakan benar-benar sejenis seperti clarinet atau terompet saja. Namun dapat pula berwujud campuran seperti gabungan berbagai macam alat musik tiup. Kemudian di mana seluruh pemain musik memainkan rekorder. Seperti rekorder sopran yang dimainkan oleh seluruh pemain musik. Sehingga bentuknya pun dapat dibagi disajikan dalam alur musik yang sama untuk pemain dalam jumlah yang kecil atau dibagi dalam alur musik yang berbeda untuk jumlah pemain yang banyak.

Rekorder adalah alat musik yang sederhana, memainkannya pun mudah. Walaupun demikian rekorder ini dipakai dalam orkes tertentu, karena memenuhi syarat-syarat teknis sebagai alat musik, dan nadanya pun indah. Wilayah nada rekorder dapat mencapai lebih dari dua oktaf. Bermain sangat berguna sebagai dasar-dasar teknis untuk mempelajari alat-alat tiup yang lainnya seperti seruling (Flute), clarinet, obo, dan sebagainya. Belajar bermain rekorder berarti memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memasuki dunia musik yang lebih luas. Oleh sebab itu rekorder ini sangat baik dipakai untuk pendidikan musik di sekolah-sekolah. Agar dapat bermain rekorder dengan baik, kita perlu

memperhatikan hal-hal yang penting untuk diketahui terlebih dahulu. Kita harus mempelajari macam-macam rekorder, cara memegang, penjadiannya, sikap atau cara duduk/cara berdiri, bernafas, menghasilkan nada yang indah, menggunakan lidah, dan meniupnya.

Untuk dapat memainkan rekorder dengan baik, haruslah diketahui terlebih dahulu cara memegangnya yang betul.

- a) Peganglah rekorder pada ujungnya dengan tangan kanan.
- b) Hadapkan celah tiupnya ke arah mulut.
- c) Tempelkan ibu jari tangan kiri pada satu-satunya lubang jari yang berada di bagian belakang rekorder.
- d) Letakkan jari telunjuk tangan kiri atau jari nomor 1 pada lubang jari yang pertama di bagian atas rekorder, jari tengah tangan kiri atau jari nomor 2 pada lubang yang di sebelahnya, dan jari manis tangan kiri atau jari nomor 3 pada lubang jari berikutnya.
- e) Jari kelingking atau jari nomor 4 tangan kiri tidak di gunakan untuk menutup lubang jari.
- f) Letakkan jari-jari nomor 1234 tangan kanan pada empat buah lubang jari berikutnya berturut-turut. Tempelkan ibu jari tangan kanan pada rekorder, setentang dengan jari telunjuk atau jari nomor 1. Ibu jari tangan kanan ini selalu digunakan untuk menopang atau menahan rekorder.
- g) Menutup lubang-lubang jari ini tidak boleh dipencet, tetapi letakkan saja jari-jari itu pada lubang dengan wajar.

- h) Demikian juga gerakan jari menutup dan membuka lubang jari, harus dilakukan dengan enak tanpa ketegangan atau kaku.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan diatas , maka dapatlah dikemukakan bahwa hasil belajar yang dihasilkan siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi, baik itu yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang timbul dari luar diri siswa yang mengikuti proses belajar tersebut. Untuk memperjelas variable-variabel yang diteliti serta keterkaitan antar variabel-variabel tersebut dapatlah penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3:
Kerangka Kjonseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada deskripsi hasil penelitian tentang motivasi siswa dalam pembelajaran musik ensambel rekorder di SMP N 1 Air Hangat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semangat siswa dalam pembelajaran musik ensambel rekorder di SMP N 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci yang tergolong tinggi sebesar 37,9% dan tergolong rendah sebesar 34,4%.
2. Disiplin siswa dalam pembelajaran musik ensambel rekorder di SMP N 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci yang tergolong tinggi adalah sebesar 10,2% dan tergolong rendah 41,3%.
3. Keinginan siswa dalam pembelajaran musik ensambel rekorder di SMP N 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci yang tergolong tinggi sebesar 55,1% dan yang tergolong rendah sebesar 13,7%
4. Motivasi siswa dalam pembelajran musik ensambel rekorder di SMP N 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci yang tergolong tinggi adalah sebesar 37,8% dan yang tergolong rendah sebesar 20,5%

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah SMP N 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci dapat membantu dan membimbing guru dalam memotivasi siswa, seperti menyediakan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan yang dibutuhkan, agar proses pembelajaran menjadi efektif.
2. Diharapkan guru di SMP 7 Air Hangat Kabupaten Kerinci dapat memotivasi siswa dalam belajar agar siswa tersebut mendapat hasil yang baik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan semangat kepada siswa, sikap disiplin, baik disiplin waktu maupun disiplin sikap dan perilaku, serta memotivasi siswa agar mempunyai keinginan untuk belajar.
3. Peneliti juga mengharapkan agar peneliti selanjutnya tentang motivasi siswa dalam pembelajaran musik ensambel dengan objek yang lebih luas, sehingga hasilnya lebih spesifik dari hasil penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. (1994). *Prosedur Penelitian : Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Abizar, (1995). *Strategi Instruksional, Latar Belakang Teori dan Penalarannya*. Padang: IKIP Padang Press
- Astono, Sigit. (2004). Pendidikan Seni musik Kelas VIII. Yudistira: Jakarta
- Agustinawati, (2004). Pembelajaran Musik Ansambel Recorder di SMP 2 Pariaman. Padang: Skripsi Sendratasik FBSS UNP
- Bahtinar. (1989). Motivasi dalam belajar. Padang: FIP IKIP Padang.
- Depdikbud. (1989). Panduan Pengajaran Buku Motivasi dalam Belajar. Jakarta: Tim Penyusun
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Pendidikan Seni Musik*. akarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, (2003), *Buku Panduan Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Seni*, Jakarta: Departemen Prndidikan Nasional
- Gunawan, Hadi. (1992). *Pelajaran Seni Musik*. Jakarta : Widya Duta
- Hamalik, Oemar. (1983). *Metode Mengajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hamju, Atan 1987. “Pengetahuan Seni Musik” *Jilid I untuk SMA dan Sederajat*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Hayati, Salimah. 2008. “ *Penerapan Pembelajaran Fisika yang Berorientasi Lingkungan dengan Bantuan Modul dalam MeningkatkanAktivitas Belajar Siswa di Kelas VII,1 SMP NEGERI 3 Kecamatan Harau*“. Skripsi. Padang: Jurusan Fisika, UNP.
- Hertati, Linda. (2008). Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Tari Daerah Setempat pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 8 Padang, Padang: FBSS UNP
- Imam, Prasojo .2009. Apa Kabar Guru? Sebuah Telaah Kopentensi Guru di Daerah. Solo: Anugrah Karya Cipta
- Jama, Jalius. (2001). Paradigma Penataam Program Studi: Model Pendekatan Sistem. Jurnal Forum Pendidikan. Nomor 01 Tahun XXVI edisi Maret 2001.
- Jamalus. (1980). Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Houston: University of Houston